

**PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,
INVENTORY TURN OVER (ITO) TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA DENGAN
LEARNING CURVE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun
2012-2016)**

Rachma Nadhila Sudyono

2015-03-036

Fakultas Ekonomi dan Bisnis : Program Pascasarjana Magister Akuntansi

@Universitas EsaUnggul. Jakarta.2017

Abstrak :

Rachma Nadhila Sudyono. Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Inventory Turnover* (ITO) Terhadap Praktik Perataan Laba Dengan *Learning Curve* Sebagai Variabel Pemoderasi Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Dimana perataan laba (*income smoothing*) digunakan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain variabel profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset (ROA)*, *Leverage* yang diprosikan dengan *Debt Equity Ratio (DER)* dan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan Ln total penjualan. Sedangkan untuk variabel kontrol menggunakan *learning curve*. Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dengan jumlah sample yang digunakan adalah 225 sample. Metode yang digunakan adalah *purpose sampling*. Jenis data adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh positif ROA terhadap perataan laba, pengaruh positif DER terhadap perataan laba, pengaruh positif ukuran perusahaan (LnSales) terhadap perataan laba, tidak terdapat pengaruh positif ITO terhadap perataan laba, pengaruh positif ROA terhadap perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel pemoderasi, *learning curve* sebagai variabel pemoderasi tidak dapat memperkuat DER terhadap perataan laba. *learning curve* tidak mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan (Ln_Sales) dan perataan laba. *learning curve* tidak mampu memoderasi hubungan ITO dan perataan laba.

Kata kunci : ROA, DER, Ukuran Perusahaan, *Inventory Turnover*, Perataan Laba, *Learning Curve*

Pendahuluan

Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan. Perusahaan yang menjalankan kegiatan operasinya secara periodik, akan menerbitkan laporan keuangan perusahaannya kepada semua pihak yang berkepentingan, baik itu dari pihak internal seperti manajemen, karyawan, dan struktur organisasi lainnya, demikian juga bagi pihak eksternal seperti investor, kreditur, pemerintah, dan lainnya.

Pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam hal pengambilan keputusan, menghitung keuntungan yang diperoleh atas penyertaan modal dalam perusahaan tersebut, memprediksi laba yang akan diperoleh periode berikutnya, dan dalam hal kewajiban perpajakan perusahaan. Sedangkan pihak lain yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan seperti masyarakat sebagai pembaca laporan keuangan ikut mengawasi tentang hasil kinerja operasional perusahaan yang terlihat dari laba yang di laporkan.

Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Dan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi perusahaan. Adanya perubahan informasi atas laba suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para

pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena di dalam penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan PSAK dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam perusahaan, disaat pemilihan metode akuntansi inilah peluang untuk melakukan perataan laba bisa terjadi. Perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Akibatnya laporan keuangan yang disajikan tidak dapat diandalkan.

Fenomena perataan laba yang pernah terjadi adalah pada PT. Kimia Farma, dimana merupakan salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pelaporan keuangan pada tanggal 31 Desember 2001, menunjukkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan keuangan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementrian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada tanggal 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT. KAEF tahun 2001 disajikan kembali (*restated*). Hal ini disebabkan telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan *restated*, laba yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul dari Kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT KAEF. Sehingga dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,6 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT KAEF.

Landasan Teori

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Watts dan Zimmerman (1986) merumuskan tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, yaitu:

1. Hipotesis rencana bonus (*Bonus Plan Hypothesis*) para manajer perusahaan dengan rencana bonus akan lebih memungkinkan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan pelaporan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang atau dikenal dengan *income smoothing*.
2. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*) Dengan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan pengakuan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang maka perusahaan akan mempunyai leverage ratio yang kecil. Seperti diketahui bahwa banyak perjanjian hutang mensyaratkan peminjam untuk mematuhi atau mempertahankan rasio hutang atas modal, modal kerja, ekuitas pemegang saham, dan sebagainya selama masa perjanjian. Jika perjanjian tersebut dilanggar perjanjian hutang mungkin memberikan penalti, seperti kendala dalam pinjaman tambahan.
3. Hipotesis biaya politik (*Political Cost Hypothesis*) perusahaan dengan biaya politik yang besar lebih sensitif dalam hubungannya untuk mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil. Dengan kata lain perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi ini muncul sebagai salah satu cara untuk mengatasi asimetri informasi antara pihak internal dengan pihak eksternal perusahaan, karena perusahaan memiliki informasi lebih banyak mengenai apa yang sudah dilakukan perusahaan dan prospek perusahaan daripada pihak eksternal.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah hubungan atas kontrak mitra *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agen*. Masalah keagenan juga akan terjadi jika antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko. Prinsip pengambilan keputusan oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kekayaan pemilik, namun informasi yang lebih cepat dan lebih banyak dimiliki oleh manajer, sehingga dapat memicu untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility*-nya.

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba actual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba actual lebih kecil dari laba normal. Tindakan perataan laba salah satunya ditujukan karena sengaja untuk membuat laba yang dilaporkan dapat terlihat stabil dari tahun ke tahun supaya

kelihatan lebih menarik, karena dengan meratakan laba maka para investor akan memandang bahwa dengan keadaan kestabilan perusahaan tersebut maka akan mengurangi resiko dalam penanaman sahamnya sehingga untuk prospek ke depannya akan lebih menjanjikan dan menguntungkan dimasa sekarang dan masa mendatang. Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perataan laba adalah sarana untuk mengurangi fluktuasi laba yang ada dari tahun ke tahun baik dengan metode akuntansi tertentu maupun dengan melakukan transaksi riil oleh manajemen perusahaan supaya laba terlihat lebih stabil sehingga menarik pihak ekstern perusahaan untuk bekerja sama dengan perusahaan tersebut.

Kurva Pembelajaran (*Learning Curve*)

Pada awalnya orang percaya bahwa bila seseorang melakukan suatu pekerjaan yang sama secara berulang-ulang, maka karyawan tersebut akan menjadi semakin lancar dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut sejalan dengan pengalamannya. Dengan semakin lancarnya pelaksanaan pekerjaan tersebut, maka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya pun semakin cepat atau pendek. Dengan kata lain, bila suatu pekerjaan diulang secara ajeg, maka waktu yang digunakan akan menjadi lebih pendek dibanding dengan saat pertama kali dikerjakan dan secara ajeg pula akan turun dengan tingkat tertentu sesuai dengan tingkat pengalaman, adaptasi, dan belajarnya. Dimana dalam penelitian ini *learning curve* mengacu dari segi pengalaman perusahaan, pada dasarnya konsep ini sama dengan umur perusahaan. Namun yang membedakan adalah diambil pada saat perusahaan berdiri lain halnya dengan umur perusahaan yang dilihat pada saat perusahaan IPO.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti bagi semua pemakai informasi, profitabilitas menjadi penting karena semua pihak berharap keamanan kepentingan keuangannya bisa dipenuhi dari laba perusahaan.

Perusahaan pada umumnya lebih mementingkan masalah profitabilitas daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efektif dan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh tersebut dengan kekayaan atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Financial Leverage

Utang dan menurut Sartono *financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi, rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Oleh karena itu, sebagian besar investor menghindari perusahaan yang memiliki nilai angka DER lebih dari 2, karena hal ini sangat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaan terutama mengganggu pertumbuhan sahamnya.

Ukuran Perusahaan

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu :

1. Perusahaan Besar (*large firm*) Perusahaan-perusahaan yang dikategorikan be-sar biasanya merupakan perusahaan yang telah *go publik* di pasar modal dan

perusahaan besar ini juga termasuk dalam kategori papan pengembangan satu ang memiliki aset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000.

2. Perusahaan Menengah (*medium-size*) Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aset antara Rp 2.000.000.000 sampai Rp 200.000.000.000 serta perusahaan menengah ini biasanya listing di pasar modal.
3. Perusahaan Kecil (*small firm*) Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki aset kurang dari Rp 2.000.000.000 dan biasanya perusahaan kecil ini belum terdaftar di Bursa Efek.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas di proxykan pada perputaran persediaan (*Inventory Turnover*), *Inventory* merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah perusahaan untuk mendukung keseimbangan proses produksi dan mencapai tujuan perusahaan. *Inventory Turn Over Ratio* menggambarkan perputaran persediaan perusahaan. Jika menggunakan perbandingan lebih dari satu periode, maka nilai *inventory turnover ratio* yang semakin besar akan semakin bagus, dalam arti perputaran persediaan perusahaan efektif, sehingga tidak terjadi penumpukan persediaan di gudang.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan dan mengolah data kuantitatif atas variabel-

variabel penelitian. Dimana perataan laba (*income smoothing*) digunakan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain variabel profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset (ROA)*, *Leverage* yang diprosikan dengan *Debt Equity Ratio (DER)* dan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan Ln total penjualan. Sedangkan untuk variabel kontrol menggunakan *learning curve*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia, Jl. Jendral Sudirman Kav.52-53, Jakarta Pusat. Waktu penelitian dimulai sejak bulan Agustus 2017 sampai dengan selesai.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data yang bersifat kuantitatif, berupa data angka atau bilangan yang akan diolah dengan metode statistik. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan yang diambil dari situs www.idx.co.id

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdiri dari 144 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan dan peneliti menggunakan periode penelitian tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016. Berdasarkan kriteria sample diatas maka didapat sebanyak 45 perusahaan. Dalam penelitian ini dilakukan selama periode 2012-2016, sehingga memperoleh 225 sample yang akan digunakan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel independen

1. Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva, serta menggunakan skala rasio sebagai skala pengukurannya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Financial Leverage

Financial leverage dalam penelitian ini diukur dari rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. *Financial leverage* diprosikan dengan *debt to equity ratio*. Skala pengukurannya adalah menggunakan skala rasio.

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Ukuran Perusahaan

Pengertian ukuran perusahaan adalah besarnya suatu perusahaan yang diukur dari total aktiva penjualan. Pengukuran variabel ini akan menggunakan nilai total aktiva. Skala pengukuran adalah dengan skala rasio.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Penjualan}$$

4. Inventory Turn Over (ITO)

Menunjukkan berapa kali barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi". Skala pengukuran adalah dengan skala rasio.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen dari penelitian ini adalah perataan laba yang akan diukur menggunakan Indeks *Eckel*. Hasil dari indeks *Eckel* ≥ 1 menunjukkan sebuah perusahaan tidak melakukan perataan laba,

sedangkan ≤ 1 menunjukkan sebuah perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Rumus indeks *eckel* sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Untuk menghitung CV Δ I dan CV Δ S dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\varepsilon(\Delta x - \Delta x)^2}}{n-1} : \Delta X$$

Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang dapat memediasi dengan memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini menggunakan *learning curve*. Pengukuran *learning curve* di ukur dari tanggal pendiriannya.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016. Dan perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang sudah sesuai dengan pemilihan sampel yaitu *purpose sampling*.

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	225	.55	2.55	.1082	.19745
DER	225	.10	6.34	1.0255	1.01345
ITO	225	1.76	9.92	5.5931	1.26880
SALES	225	699506819.0	20170100000	10900009253	3089885978
LC	225	0	0000.00	446.9360	1351.31000
PL	225	3.00	95.00	36.9778	18.59998
Valid N (listwise)	225	.00	1.00	.6978	.46024

- Return on asset* (ROA), Nilai minimum dan maksimum berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dari jumlah aktiva yang dimiliki paling rendah 0,55 dari keseluruhan jumlah saham yang dimiliki perusahaan, dan paling tinggi

sejumlah 2,55 Nilai rata-rata 0,1082 hal ini menunjukkan setiap Rp.1000 aset perusahaan akan menghasilkan laba sebesar Rp. 108,2. Nilai Standar deviasi sebesar 0,19745 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata menunjukkan variasi ukuran sampel untuk variabel ROA cukup besar. Dan nilai rata-rata yang diperoleh tersebut menandakan keuntungan yang diberikan oleh perusahaan kepada pemilik.

b. *Debt to total equity ratio* (DER), Nilai minimum dan maksimum berarti perusahaan mampu membiayai aktiva perusahaan dengan hutang perusahaan paling rendah sebesar 0,10 dan paling tinggi adalah 6,34. Variabel DER memiliki nilai rata-rata sebesar 1.0255. Sumber dana perusahaan banyak didanai oleh hutang daripada modal sebesar 102,55% atau rata-rata nilai variabel ini sebesar 1,0255 menunjukkan setiap Rp 1025,5 hutang mampu dijamin oleh Rp1000 total modal perusahaan dengan nilai Standar deviasi sebesar 1.01345. Dengan nilai rata-rata sebesar 102,55% menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur didanai oleh hutang untuk menunjang kegiatan.

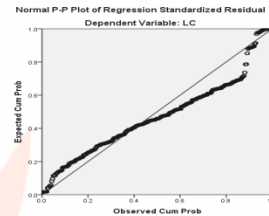
c. Variabel *Inventory Turn Over* (ITO), Nilai minimum ITO sebesar 1.76 dan nilai maksimum sebesar 9,92. Nilai rata-rata sebesar 5.5931 dan standart deviasi sebesar 1.26880. Dapat disimpulkan bahwa jika semakin tinggi *inventory turnover* perusahaan maka akan membuat praktik perataan laba naik atau cenderung melakukan perataan laba.

d. Variabel ukuran perusahaan (Sales) memiliki nilai minimum sebesar Rp.699.506.819 dan nilai maksimum sebesar Rp.2.017.010.000.000 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 3.089.885.978.135. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 1.090.000.925.344.

e. Variabel *Learning Curve*, Nilai minimum umur perusahaan sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 95. Nilai rata-rata umur perusahaan sebesar 36,9778 dan standart deviasi sebesar 18,59998.

f. Variabel perataan laba (PL) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 1.00 dengan standart deviasi sebesar 0.46024. Angka nilai rata-rata sebesar 0.6978 yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa diprediksikan perusahaan manufaktur melakukan praktek tindakan perataan laba.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas data



Dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik histogram, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Beta	Tolerance	VIF
	(Constant)	1.273	.452		2.818	.005		
1	ROA	.040	.171	.017	.236	.814	.831	1.204
	DER	.037	.031	.081	1.182	.238	.951	1.052
	ITO	.006	.025	.016	.237	.813	.954	1.049
	LN_SALES	-.022	.1016	-.097	-1.384	.168	.918	1.090
	ES							

a. Dependent Variable: PL

1. Untuk variabel ROA tidak terdapat multikolinearitas karena besarnya tolerance diatas 0,1 atau 0,831 > 0,1 dan besarnya VIF lebih kecil dari 10 atau 1,204 < 10.
2. Untuk variabel DER tidak terdapat multikolinearitas karena besarnya

tolerance diatas 0,1 atau $0,951 > 0,1$ dan besarnya VIF lebih kecil dari 10 atau $1,052 < 10$.

3. Untuk variabel ITO tidak terdapat multikolinearitas karena besarnya tolerance diatas 0,1 atau $0,954 > 0,1$ dan besarnya VIF lebih kecil dari 10 atau $1,049 < 10$.
4. Untuk variabel sales tidak terdapat multikolinearitas karena besarnya tolerance diatas 0,1 atau $0,918 > 0,1$ dan besarnya VIF lebih kecil dari 10 atau $1,090 < 10$.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

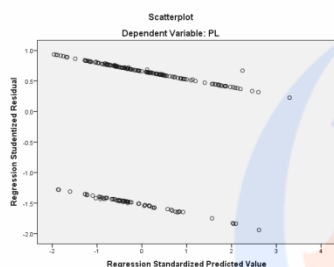
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.131 ^a	.017	.002	.44183	2.138

a. Predictors: (Constant), LN_SALES, ITO, DER, ROA

b. Dependent Variable: PL

Berdasarkan hasil uji Durbin Watson pada model regresi diatas menghasilkan nilai sebesar 2,138, sedangkan nilai DW dengan signifikan 0.05 dan jumlah data (n)=225 dengan variabel independen (k)= 4 diperoleh dl sebesar 1,77808 dan du sebesar 1.82300 . (4-du) sebesar 2,177 dan (4-dl) sebesar 2,22192 Karena nilai DW sebesar 2,138 terletak diantara (batas atas) $du < d < 4-du$ ($1,82300 < 2,138 < 2,177$) nilai koefisien autokorelasi = 0, maka tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menumpuk di garis nol maka data terdapat heteroskedastisitas. Namun karena dalam penelitian menggunakan analisis regresi binary logistic yang dalam penggunaannya, regresi logistik tidak memerlukan distribusi yang normal pada variabel bebasnya (variabel independen).

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Analisis Regresi Logistic Binary

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H_{a1} sampai dengan H_{a4} dalam penelitian ini adalah regresi *binary logistic* dimana variabel bebasnya merupakan kombinasi antara matrix dan non matrix (nominal, yaitu variabel dependen merupakan variabel dummy yang berskala nominal, sementara variabel independennya dapat berskala nominal, rasio, atau interval. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (ROA, DER, ukuran perusahaan dan ITO) yang dimasukkan dalam model terhadap variabel dependen (perataan laba).

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.479	8	.388

Dalam penelitian ini, data yang diolah menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* adalah 0,388 yang berarti diatas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, berarti model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Wald

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
ROA	.066	.415	.025	1	.873	1.069
DER	.187	.084	5.024	1	.025	1.206
ITO	.033	.059	.305	1	.580	1.033
LN_SALES	-.107	.039	7.612	1	.006	.898
Constant	3.501	1.109	9.963	1	.002	33.163

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, DER, ITO, LN_SALES.

1. Pengujian Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh positif ROA terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil pengujian variabel ROA terhadap perataan laba diketahui bahwa variabel ROA menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,873 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan nilai β sebesar 0,066 maka hipotesis 1 ditolak. Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh positif ROA terhadap perataan laba.

2. Pengujian Hipotesis 2: Terdapat pengaruh positif DER terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil pengujian DER terhadap perataan laba diketahui bahwa variabel DER menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,025 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan nilai β sebesar 0.187, maka hipotesis 2 diterima. Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif DER terhadap perataan laba.

3. Pengujian Hipotesis 3: Terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan (Ln_sales) terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil pengujian variabel ukuran perusahaan (LnSales) terhadap perataan laba diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan (LnSales) menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,006 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan nilai β sebesar -0,107 maka hipotesis 3 diterima. Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan (LnSales) terhadap perataan laba.

4. Pengujian Hipotesis 4: Terdapat pengaruh positif ITO terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil pengujian variabel ITO terhadap perataan laba diketahui bahwa variabel ITO menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,580 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan nilai β sebesar 0,33 maka hipotesis 4 ditolak. Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh positif ITO terhadap perataan laba.

Uji Negelkerke R^2 Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	1358.733*	.018	.025

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan tabel diatas, model summary nilai statistik *-2 log likelihood* sebesar 1358,733 dan hasil perhitungan koefisien *Nagelkerke R^2 Square* sebesar 0,025 yang menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan 2,5 % variabilitas dependen, sisanya 97,5% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian.

Uji Moderated Regresion Analysis (MRA)

Hasil Uji MRA Hipotesis 5

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
ROA	-4.948	1.609	9.458	1	.002	.007
ROA.LC	.072	.023	9.516	1	.002	1.074
Constant	1.004	.104	93.610	1	.000	2.730

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, ROA.LC.

Pengujian hipotesis 5 : Pengaruh ROA terhadap Perataan Laba dengan learning curve sebagai pemoderasi.

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.10 diatas variabel interaksi ROA dan LC memiliki nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis 5 diterima. Pengaruh ROA terhadap perataan laba yang dimoderasi dengan learning curve memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,072 artinya learning curve sebagai pemoderasi dapat

memperkuat pengaruh ROA terhadap perataan laba.

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
DER	.072	.134	.285	1	.594	1.074
Step 1 ^a DER.LC	.004	.003	1.724	1	.189	1.004
Constant	.629	.106	35.564	1	.000	1.877

a. Variable(s) entered on step 1: DER, DER.LC.

Pengujian hipotesis 6 : Pengaruh DER terhadap Perataan Laba dengan learning curve sebagai pemoderasi. Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.11 diatas variabel interaksi DER dan LC memiliki nilai signifikansi 0,189 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis 6 ditolak. Pengaruh DER terhadap perataan laba yang dimoderasi dengan learning curve memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 artinya learning curve sebagai pemoderasi tidak dapat memperkuat pengaruh DER terhadap perataan laba.

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
LN_SALES	-.114	.038	8.972	1	.003	.892
Step 1 ^a Ln_salesLC	.000	.000	.866	1	.352	1.000
Constant	4.199	1.077	15.193	1	.000	66.592

a. Variable(s) entered on step 1: LN_SALES, Ln_salesLC.

Pengujian hipotesis 7 : Pengaruh ukuran perusahaan (Ln_Sales) terhadap Perataan Laba dengan learning curve sebagai pemoderasi. Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.12 diatas variabel interaksi Pengaruh ukuran perusahaan (Ln_Sales) dan LC memiliki nilai signifikansi 0,352 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis 7 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa LC tidak mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan (Ln_Sales) dan perataan laba.

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
ITO	.001	.061	.000	1	.993	1.001
Step 1 ^a ITO.LC	.000	.001	.138	1	.710	1.000
Constant	.884	.329	7.207	1	.007	2.421

a. Variable(s) entered on step 1: ITO, ITO.LC.

Pengujian hipotesis 8 : Pengaruh ITO terhadap Perataan Laba dengan learning curve sebagai pemoderasi. Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.13 diatas variabel interaksi ITO dan LC memiliki nilai signifikansi 0,710 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis 8 ditolak. Hal ini menunjukkan

bahwa LC tidak mampu memoderasi hubungan ITO dan perataan laba.

Hasil Penelitian

Hasil Uji Analisis Regresi Binary Logistic

Berdasarkan tabel (Uji Wald) memperlihatkan hasil pengujian hipotesis regresi logistic pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Dari hasil pengujian tersebut pada kolom B maka diperoleh model persamaan regresi logistic sebagai berikut:

$$\text{Ln}(\text{odds}) = a + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{DER} + \beta_3 \text{Ln_Sales} + \beta_4 \text{ITO} + e$$

$$\text{Ln PL} = 3,501 + 0,066 (\text{ROA}) + 0,187 (\text{DER}) - 0,107 (\text{Ln_sales}) + 0,033 (\text{ITO}) + e$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 3,501 yang berarti perusahaan manufaktur melakukan praktek perataan laba dengan cara menaikkan laba sebesar 3,501.
2. Koefisien regresi ROA positif sebesar 0,066 artinya setiap penambahan nilai ROA sebesar satu satuan, maka perubahan perataan laba akan naik sebesar 0,066 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan .
3. Koefisien regresi DER sebesar 0,187 artinya setiap penambahan nilai DER sebesar satu satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka akan menaikkan praktik perataan laba sebesar 0,187.
4. Koefisien regresi Ln_Sales negative sebesar -0,107 artinya setiap penambahan nilai Sales sebesar satu satuan, maka perubahan perataan laba akan turun sebesar 0,107 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
5. Koefisien regresi ITO sebesar 0,033 artinya setiap peningkatan nilai ITO sebesar satu satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka akan meningkatkan praktik perataan laba

sebesar 0,033. Atau apabila ITO naik 1% maka besar peluang untuk melakukan perataan laba naik.

Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Pengaruh ROA terhadap perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel pemoderasi

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.10 persamaan model regresi adalah sebagai berikut:

$$PL = 1.004 - 4,948 (ROA) + 0,072 (ROA.LC) + e$$

- a. Nilai konstanta sebesar 1.004 artinya jika variabel ROA dan ROA.LC tidak mempunyai nilai atau bernilai 0 (nol) maka besarnya perataan laba adalah 1.004.
- b. Koefisien regresi ROA sebesar -4,498 artinya setiap penurunan nilai ROA sebesar satu satuan, maka perubahan perataan laba akan naik sebesar 4,498 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini bertolak belakang bahwa semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi juga kecenderungan perusahaan untuk melakukan perataan laba.
- c. Koefisien regresi ROA.LC (perkalian antara ROA dan LC) sebesar 0,072 artinya setiap kenaikan 1 (satu) maka akan menyebabkan kenaikan perataan laba sebesar 0,072 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

1. Pengaruh DER terhadap perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel pemoderasi

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.11 persamaan model regresi adalah sebagai berikut:

$$PL = 0.629 + 0.072 (DER) + 0,004(DER.LC) + e$$

- a. Nilai konstanta sebesar 0.629 artinya jika variabel DER dan DER.LC tidak mempunyai nilai atau bernilai 0 (nol) maka besarnya perataan laba adalah 0.629.

- b. Koefisien regresi DER sebesar 0.072 artinya setiap penambahan nilai DER sebesar satu satuan, maka perubahan perataan laba akan naik sebesar 0,072 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan,

- c. Koefisien regresi DER.LC (perkalian antara DER dan LC) sebesar 0,004 artinya setiap kenaikan 1 (satu) maka akan menyebabkan kenaikan perataan laba sebesar 0,004 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

2. Pengaruh Sales terhadap perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel pemoderasi

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.12 persamaan model regresi adalah sebagai berikut:

$$PL = 4.199 - 0,114 (Ln_sales) + 0,000(Ln Sales.LC) + e$$

- a. Nilai konstanta sebesar 4,199 artinya jika variabel sales dan Sales.LC tidak mempunyai nilai atau bernilai 0 (nol) maka besarnya perataan laba adalah 4,199.

- b. Koefisien regresi Sales sebesar - 0,114 artinya setiap penambahan nilai Sales sebesar satu satuan, maka perubahan perataan laba akan turun sebesar 0,114 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan,

- c. Koefisien regresi Sales.LC (perkalian antara Ln_salee dan LC) sebesar negative 0,000 artinya setiap kenaikan 1 (satu) maka akan menyebabkan kenaikan perataan laba sebesar 0,000 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

3. Pengaruh ITO terhadap perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel pemoderasi

Berdasarkan hasil uji pada model regresi adalah sebagai berikut:

$$PL = 0,884 + 0,001 (ITO) + 0,000 (ITO.LC) + e$$

- a. Nilai konstanta sebesar 0,884 artinya jika variabel ITO dan ITO.LC tidak mempunyai nilai atau bernilai 0 (nol) maka besarnya perataan laba adalah 0,884.
- b. Koefisien regresi ITO sebesar 0,001 artinya setiap penambahan nilai ITO sebesar satu satuan, maka perubahan perataan laba akan naik sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan,
- c. Koefisien regresi ITO.LC (perkalian antara ITO dan LC) sebesar 0,000 artinya setiap kenaikan 1 (satu) maka akan menyebabkan kenaikan perataan laba sebesar 0,000 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Temuan Penelitian

1. Pengaruh ROA terhadap perataan laba yang dimoderasi dengan learning curve sebagai pemoderasi dapat memperkuat. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba. Dimana manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang di laporkan tidak berfluktuatif. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang baru berdiri, maka semakin besar pula dorongan perusahaan melakukan praktek perataan laba dengan tujuan untuk memperbaiki citra perusahaan dimata eksternal. Hal tersebut

dilakukan untuk menghindari pajak yang sesuai dengan teori akuntansi positif yaitu perusahaan melakukan perataan laba dengan motif *political cost*.

2. Dalam penelitian DER berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berpengaruhnya leverage (DER) terhadap perataan laba karena perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. *Debt to equity ratio* merupakan proporsi penggunaan hutang yang diberikan kreditur pada perusahaan terhadap modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasionya makin besar resiko yang ditanggung perusahaan karena akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif yaitu suatu perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (*debt covenant*).
3. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan (lnSales) terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total penjualan menunjukkan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, hal ini disebabkan dengan semakin besarnya total penjualan maka akan meningkatkan laba perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya laba perusahaan maka akan besar pula beban pajak yang ditanggung oleh karena itu perusahaan termotivasi untuk melakukan perataan laba untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif bahwa perusahaan melakukan perataan laba dengan motivasi *political cost* yaitu untuk mengurangi beban pajak.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap perataan laba. Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh positif ROA terhadap perataan laba. Hal ini diduga karena ada kemungkinan investor cenderung mengabaikan pola perataan laba dan mengabaikan proses mendapatkan laba, investor hanya memperdulikan nilai yang dihasilkan dari praktik perataan laba tersebut. Sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel profitabilitas.
2. Pengaruh positif DER terhadap perataan laba. Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif DER terhadap perataan laba. Dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri, maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi dan pada akhirnya akan menurunkan pendapatan perusahaan. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.
3. Pengaruh positif ukuran perusahaan (\ln_sales) terhadap perataan laba. Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan ($\ln Sales$) terhadap perataan laba. ukuran perusahaan yang diprosikan. dengan total penjualan menunjukkan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, hal ini disebabkan dengan semakin besarnya total penjualan maka akan meningkatkan laba perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya laba perusahaan maka akan besar pula beban pajak yang ditanggung oleh karena itu perusahaan termotivasi untuk melakukan perataan laba untuk mengurangi beban pajak perusahaan.
4. Pengaruh positif ITO terhadap perataan laba. Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh positif ITO terhadap perataan laba. Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh positif ITO terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur karena profit/laba yang dihasilkan atas penjualan akan digunakan kembali untuk membeli bahan baku yang akan diolah kembali menjadi persediaan atau untuk membayar hutang atas bahan baku yang sudah dibeli. Sehingga tidak ada kesempatan perusahaan untuk melakukan perataan laba.
5. Pengaruh positif ROA terhadap perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel pemoderasi. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang baru berdiri.
6. Pengaruh positif DER terhadap perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini menandakan *learning curve* sebagai pemoderasi tidak dapat memperkuat pengaruh DER terhadap perataan laba. Hal ini ini di tandai bahwa hutang bukan menjadi alasan bagi manajer untuk melakukan tindakan perataan laba karena dengan pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan sehingga mampu mengelola dengan menyediakan dana cadangan untuk membiayai biaya operasional mereka.
7. Pengaruh positif ukuran perusahaan (total penjualan) terhadap perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel pemoderasi. Pengalaman perusahaan tidak dapat dijadikan dasar dalam melakukan perataan laba dikarenakan

sebagai contoh perusahaan yang telah lama berdiri otomatis akan mendapatkan perhatian yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang baru berdiri dikarenakan pihak manajer perusahaan sudah memahami ruang lingkup atau aktifitas perusahaan. Manajer perusahaan dalam hal melakukan praktik perataan laba memiliki kepentingan pribadi yang berbeda-beda tanpa melihat apakah perusahaan mereka besar ataupun kecil, yang berarti perusahaan besar maupun kecil memiliki peluang melakukan praktik perataan laba tergantung dengan pribadi manajer perusahaan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara agen sebagai manajer dengan principal sebagai pemilik.

8. Pengaruh ITO terhadap perataan laba dengan *learning curve* sebagai variabel pemoderasi. Hal ini menunjukkan bahwa LC tidak mampu memoderasi hubungan ITO dan perataan laba. Artinya perusahaan yang memiliki pengalaman yang lebih lama tidak menentukan perusahaan untuk melakukan perataan laba dengan jumlah rasio ITO yang dimilikinya. Adanya pengaruh yang tidak signifikan diduga disebabkan oleh adanya investasi yang besar dalam persediaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, serta memperbesar kemungkinan kerugian akibat kerusakan barang yang menyebabkan kualitas barang menurun, sehingga semuanya ini akan memperkecil volume penjualan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan semakin kecil. Tingkat pengalaman perusahaan tidak dijadikan dasar bagi perusahaan untuk dapat melakukan tindakan perataan laba

dengan ITO yang dimilikinya, dikarenakan ITO ini dinilai untuk menunjukkan berapa kali perputaran persediaan selama satu tahun, sehingga orientasi perusahaan mengacu pada waktu pengamatan persediaan.

Saran Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Saran penulis untuk perusahaan adalah agar terus menjaga tingkat laba agar tidak berfluktuatif sehingga mendapat kepercayaan dari investor dan melaporkan keadaan keuangan yang sesungguhnya (*real*) karena itu merupakan kewajiban perusahaan untuk menyatakan atau mengungkapkan profit secara *full disclosure*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan sector industry lain serta jumlah sample yang lebih banyak dengan rentang waktu yang lebih lama agar diperoleh hasil pengujian yang lebih akurat dan menambah pengujian factor-faktor yang mempengaruhi perataan laba atau dengan kata lain menggunakan variable dengan proksi yang berbeda dan menggunakan teknik analisa yang berbeda agar dapat dibandingkan hasilnya. Penelitian ini hanya mengamati periode yang relatif pendek yaitu 5 (lima) tahun.

Daftar Pustaka

Alifia Yuliandri Putri, Sri Rahayu, dan Siska Priyandani Yudowati, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba*, Jurnal, Telkom University, 2015.

Andy Sri Haryadi, *Pengaruh Profitabilitas, Size Perusahaan, dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur*

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI Tahun 2006-2009, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2011.

Budiasih, Igan, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*, Universitas Udayana, Bali, 2007.

Gandi Sukmajati Wicaksono, *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index*, Universitas Indonesia, Salemba, 2012.

Ghozali, I dan A. Chairi, *Teori Akuntansi*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2006

Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2009.

Harris Prasetya, Shiddiq Nur Rahardjo, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi Kap Dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba*, Universitas Diponegoro, 2013.

Lusi Christina, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei*, Universitas Negeri Padang, Padang, 2012

Made Yustiari Dewi Dan I Ketut Sujana, *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba Dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi Di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Udayana (Unud), Bali, 2014

Mona Yulia, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek*

Indonesia, Universitas Negeri Padang, Padang, 2013.

Riahi, Ahmed dan Belkaoui, *Teori Akuntansi*, Buku Satu Edisi Lima, Salemba Empat, Jakarta, 2006.

Riyanto, Bambang. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi ke Empat, Yogyakarta: BPFE, 2008.

Suardjono, *Teori Akuntansi : Perekayasa Laporan Keuangan*, Edisi 3 : BPFE – Yogyakarta, 2005.

Wildham Bestivano, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei*, Universitas Negeri Padang, Padang, 2013

Wulandari Sucipto dan Anna Purwaningsih, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Operasi Terhadap Praktik Perataan*, Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol.19, No.1, 2007

Yosefine M, *Analisis Pertaan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Indonesia, Depok, 2009.

Zen, Sri Daryanti, Herman, Mery, *Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan Perbankan yag Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol.2 No.2, Desember 2007, Hal.60